

## **PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI CENGKEH PADA PETANI DI CATUR DESA**

**( Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, Desa Umajero )**

Agus Ari Wiratama<sup>1</sup> ,Ni Wayan Yulianita Dewi<sup>2</sup>

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

E-mail: ([agusari2204@gmail.com](mailto:agusari2204@gmail.com), [yulianitadewi@undiksha.ac.id](mailto:yulianitadewi@undiksha.ac.id))

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa (Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan studi empiris. Hasil penelitian ini Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan dasar teori yang ada, melainkan mereka hanya mengingat-mengingat biaya besar yang mereka keluarkan dan menghitung sebisa mereka. Setiap distributor memiliki harga pokok yang sudah ditentukan, Tetapi pada kenyataannya petani masih menggunakan harga pokok yang sudah ditentukan dari masing-masing pengepul (distributor) yang ada pada masing-masing Desa. Implikasi penelitian ini, secara praktik hasil penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi pihak yang tersangkut dalam penelitian ini. Dengan adanya penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis dapat membantu petanni untuk menghitung harga pokok produksi yang seharusnya dapat menentukan *profitabilitas* yang di dapatkan oleh petani. Penelitian ini sangat membantu nantinya untuk petani agar mulai melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga bisa melakukan perhitungan harga pokok produksi dan mengetahui *profitabilitas* yang dihasilkan. Secara teori teori harga pokok produksi, pada teori harga pokok produksi dinyatakan bahwa harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi petani untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi cengkeh yang akan dijual.

**Kata Kunci:**Harga Pokok Produksi.

### **ABSTRACT**

*This study aims to understand and reveal the determination of the cost of production of cloves among farmers in Catur Desa (Gobleg Village, Munduk Village, Gesing Village, and Umejero Village). This study used qualitative research methods. Data collection was done by means of interviews, observation and documentation. The method used in this research is descriptive qualitative with an empirical study approach. The results of this research. The calculation of the cost of goods manufactured by farmers does not use the existing theoretical basis, but they only remember the huge costs they have spent and calculate as much as they can. Each distributor has a predetermined basic price, but in reality farmers still use the cost of goods that has been determined from each collector (distributor) in each village. The implication of this research is that in practice the results of this study have positive implications for the parties involved in this research. With the determination of the cost of production carried out by the author, it can help petanni to calculate the cost of production which should be able to determine the profitability obtained by farmers. This research is very helpful later for farmers to start recording costs so that they can calculate the cost of production and find out the resulting profitability. In theory, the cost of goods manufactured theory states that the cost of goods manufactured is the basis for determining the selling price. To determine the selling price, it is important for farmers to know the costs required to produce the cloves for sale..*

**Keywords:** Cost of goods sold.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang memiliki banyak sumber daya alam. Melimpahnya sumber daya alam ini menjadikan Indonesia tempat dimana banyak sekali terdapat hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan lainnya. Indonesia sangat banyak memiliki wilayah yang tanahnya gembur, salah satunya wilayah Bali sehingga banyak warga memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan usaha di bidang *agriculture*. Usaha pada bidang *agriculture* ini memiliki jenis aset khusus yang berbeda dari bidang lainnya yang disebut Aset Biologis dimana asetnya mengalami transformasi biologis seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi dan proreaksi yang disebabkan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan suatu aset baru (Ridwan, 2011).

Aset Biologis diperoleh dari tanaman yang telah menghasilkan dan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya, sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*). Produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Suatu transformasi biologis yang ada pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi suatu perusahaan (Farida. Ike, 2013).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69) standar ini merupakan pedoman prosedur dalam pembuatan laporan keuangan akuntansi. Selain itu, standar akuntansi ini juga dapat

mempermudah siapapun untuk mendapatkan informasi dari laporan keuangan yang ada. Di dalam standar akuntansi berisi aturan-aturan yang berhubungan dengan kegiatan mencatat, menyusun, melakukan, hingga menyajikan sebuah laporan keuangan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 69 (2018:2) menyatakan bahwa aset biologis adalah “Hewan atau tanaman hidup.” Menurut Ridwan (2011:9), jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis adalah: “Tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aset biologis adalah aset yang dimiliki perusahaan agrikultur yang berupa tanaman pertanian atau hewan ternak yang memiliki karakteristik berbeda dari aset lainnya dikarenakan adanya transformasi biologis dari aset tersebut.

Karakteristik Aset Biologis, Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut. Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi aset biologis juga dijelaskan dalam PSAK 69 (2018:5) sebagai berikut: “Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis”. Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe outcome seperti yang disebutkan dalam PSAK 69 (2018:7).

Agribisnis merupakan usaha yang memiliki aset biologis, salah satunya agribisnis cengkeh. Tanaman cengkeh merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon dengan famili *myrtaceae*, asal tanaman cengkeh belum jelas, karena ada yang beberapa pendapat bahwa pohon cengkeh berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Philipina atau Iran (bulelengkab.go.id, 2020). Agribisnis cengkeh ini menjadi salah satu sumber devisa Negara. Hasil tanaman cengkeh memiliki peminat yang sangat tinggi di pasaran. Permintaan cengkeh dari waktu ke waktu semakin meningkat baik di pasar lokal maupun luar negeri. Prospek agribisnis cengkeh memang sangat menguntungkan dan menjanjikan dan potensinya pun sangat besar dimana harga jual cengkeh cukup tinggi dan mudah dipasarkan. Tidak heran banyak petani yang memiliki kondisi lahan yang mendukung perkembangan tanaman cengkeh ini mereka memilih untuk ditanami cengkeh.

Catur Desa merupakan penghasil utama cengkeh di kabupaten Buleleng dinilai menjadi pendorong harga seiring dengan produksi yang meningkat di tengah cuaca yang stabil. Petani cengkeh sebagai pengusaha yang menghasilkan cengkeh juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah harga pokok produksi, pencapaian laba, pengembalian modal, dan pengumpulan biaya yang digunakan untuk meningkatkan produksi cengkeh sebagai produk utamanya (Bukit, 2016). Petani Cengkeh memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Kontribusi nyata yang diberikan pertanian cengkeh dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat *on farm*, industri farmasi dan perdagangan serta sektor informal. Saat ini sebagian besar hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek, sisanya untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan obat – obatan (Nurdjanna ,2018).

Seperti yang kita ketahui bahwa perlakuan aset biologis secara khusus pada perusahaan *agriculture* telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang *agriculture*. Standar akuntansi ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas *agriculture*. Seperti yang kita ketahui kondisi agribisnis cengkeh di Catur Desa para petani sama sekali tidak pernah melakukan pembuatan laporan keuangan, perhitungan harga pokok produksi, para petani di catur desa masih menggunakan harga jual dari para pengepul (distributor) cengkeh, kondisi harga cengkeh di Catur Desa terbilang stabil namun lebih tinggi di dibandingkan daerah lain. Tingginya harga jual cengkeh di catur Desa ini dilatarbelakangi karena memiliki kualitas yang lebih bagus dengan kandungan minyak yang tinggi.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa agribisnis cengkeh ini dapat menunjang ekonomi nasional sehingga sangat penting suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada agribisnis cengkeh ini secara wajar. Ketentuan akuntansi aset biologis yang diatur dalam PSAK 69 untuk menerapkan pembuatan laporan keuangan mengenai produk-produk perkebunan atau *agriculture*. Sejak tahun 2018 pemerintah telah mewajibkan seluruh entitas *agriculture* untuk menerapkan PSAK 69 agrikultur.

Seperti *agriculture* lainnya, petani cengkeh pun seharusnya menerapkan PSAK 69. Namun pada kenyataan yang terjadi di Catur Desa, para petani cengkeh tidak menerapkan tidak membuat laporan keuangan dan tidak menerapkan PSAK 69. Para petani cengkeh di Catur Desa hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan dan tidak menerapkan aturan akuntansi dalam penentuan harga jual maupun harga pokok produksi. Dalam perhitungan harga pokok produksi tentunya akan ada beberapa biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga menghasilkan suatu produk. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang (Siregar dkk,

2013). Elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP).

Harga pokok produksi merupakan hal penting dalam suatu perusahaan karena merupakan dasar dalam penentuan keuntungan yang diharapkan. Penentuan harga pokok produksi juga mempengaruhi kehidupan perusahaan. Penentuan harga pokok produksi yang terlalu tinggi akan menyebabkan konsumen beralih pada perusahaan pesaing yang menawarkan harga lebih murah dengan kualitas barang atau jasa yang relatif sama. Hal ini menyebabkan perusahaan memperoleh kerugian jangka panjang yaitu kehilangan konsumen yang secara otomatis akan mengurangi perolehan laba perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang terlalu rendah menyebabkan perusahaan mengalami kerugian karena harga pokok produksi barang atau jasa tidak bisa menutupi seluruh biaya produksi.

Hansen dan Mowen (2011) mendefinisikan "Harga pokok produksi adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan". Menurut Mulyadi (2011) "Pada prinsipnya harga pokok produksi harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga pokok produksi sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*". R. A. Supriyono (2013) mendefinisikan: "Harga pokok produksi adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh produsen kepada konsumen atas barang dan atau jasa yang diperolehnya senilai biaya produksi ditambah dengan keuntungan yang diharapkan oleh produsen.

Berdasarkan observasi awal, walaupun cengkeh di Catur Desa ini memiliki keunggulan dibandingkan desa-

desa lainnya. Tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang ada pada pertanian tersebut. Salah satu permasalahannya adalah penentuan harga pokok produksi cengkeh dimana belum dapat ditentukan dengan pasti karena beberapa hal seperti tidak adanya catatan yang pasti dari petani cengkeh sehingga selama ini tidak ada penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani. Hal tersebut menyebabkan petani sulit untuk menentukan keuntungan yang diperoleh setiap kali melakukan panen. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, bahwa petani hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan, seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk tanaman, dan biaya tenaga kerja. Dalam sistem tanam cengkeh tersebut terkadang membuat petani kurang tepat dalam penentuan harga pokok produksi cengkeh. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa. Di samping hal tersebut, penulis ingin pertanian cengkeh di Catur Desa ini dapat berkembang.

Persaingan pada usaha cengkeh termasuk sektor pertanian tidak hanya mengacu kepada keuntungan saja, namun juga harus memiliki perhitungan yang matang dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan adanya perhitungan harga pokok produksi ini, sector pertanian dapat mengetahui besar laba yang diperoleh semasa panen. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi petani untuk mengambil keputusan untuk menjual cengkeh. Selama ini petani cengkeh belum melakukan perhitungan harga pokok produksi. Tetapi hal tersebut belum digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual cengkeh. Para petani cengkeh di Catur Desa ini hanya mengingat biaya-biaya besar yang dikeluarkan seperti biaya bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian obat-obatan pembasmi hama untuk tanaman, dan biaya tenaga kerja.

Karena itu, perlu adanya identifikasi masalah untuk menghindari adanya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi yang nantinya akan membuat petani terhindar dari kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan-permasalahan yang mungkin bisa diidentifikasi pada petani cengkeh di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng sebagai berikut. (1) Adanya perbedaan penentuan harga pokok produksi dari petani cengkeh di Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero. (2) Penentuan harga pokok produksi pada

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan studi empiris. Menurut Sugiaro (2015), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Menurut Sugiyono (2013), Studi empiris merupakan jenis penelitian kualitatif cara atau metode yang dilakukan yang bias diamati oleh indra manusia, sehingga cara atau metode tersebut dapat diamati oleh orang lain. Tujuan studi empiris adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi empiris diperoleh dengan wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.

Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan petani cengkeh pada masing-masing desa di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini difokuskan pada analisis penentuan harga pokok produksi pada pertanian cengkeh di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Adapun penelitian ini

petani cengkeh di di Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mengungkap penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa (Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing, dan Desa Umejero).

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penentuan harga pokok produksi cengkeh pada petani di Catur Desa (Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing dan Desa Umejero)?

bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini serta turut mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, sehingga diperlukan adanya rancangan penelitian dalam melakukan penelitian tahap awal sampai dengan tahap pelaporan hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Luthfiyah, 2017). Dalam sebuah penelitian, subjek memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang penelitian yang akan diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah (1) Keala Desa dari Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, (2) Para distributor cengkeh di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dan (3) Para petani cengkeh di Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi yaitu mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan aktivitas penentuan harga pokok produksi cengkeh di Catur Desa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Tahapan analisis data terdiri atas 1) Reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi pada petani cengkeh di Catur Desa. Mereka mengeluarkan biaya yang berbeda-beda dari awal pembelian bibit cengkeh, pemeliharaan tanaman, pemetikan cengkeh, sampai penjemuran cengkeh hingga tanaman tersebut siap untuk di jual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dari proses produksi cengkeh di sebabkan dari beberapa faktor seperti cuaca dan jarak lahan cengkeh. Selain itu, perbedaan harga pokok produksi dan besarnya harga produksi lebih tinggi di bandingkan harga jual ini juga dapat memberikan suatu bukti pernyataan dari salah satu narasumber bernama Nyoman Adi Adnyana dalam wawancara:

*“...kalo tiang kira-kira ping lima tahun mare ngidaang kembali modal, punapi keto ulian cengkeh panen satu tahun sekali. Luamayan mekelo seterusnya ento mare ngenah bati...”*

Maksud dan arti:

*“...kalo dari saya kira-kira panen selama 5 tahun baru akan kembali modal, mengapa demikian karena cengkeh panen 1 tahun sekali. Lumayan lama tahun berikutnya baru terlihat keuntungan...”*

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, pertanian cengkeh belum tentu mendapatkan keuntungan setelah dia panen pertama. Dan tidak menutup kemungkinan bila semakin tua tanaman cengkeh maka akan semakin subur dan bisa mengurangi biaya pemeliharaan yang akan dikeluarkan oleh petani. Selain itu juga, semakin tua umur pohon cengkeh maka akan lebih banyak menghasilkan buah cengkeh di bandingkan kali pertama tanaman tersebut belajar berbuah.

Distributor menentukan harga jual sebesar Rp 50.000 – Rp 100.000 per kilogram yang dinilai cukup rendah jika dibandingkan dengan proses produksi cengkeh yang dari penanaman bibit hingga siap di jual, tentu ini yang menjadi problematika para petani cengkeh akan ketidaktahuan terhadap perhitungan harga pokok produksi, harga jual, dan *profitabilitas*. Penulis menerangkan lebih

rinci mengenai ketidaktahuan masyarakat terhadap harga pokok produksi yang berkaitan langsung dengan harga jual dan *profitabilitas*. Jika pada dasarnya dari seorang petani cengkeh tersebut dapat menjual cengkehnya dengan harga Rp 100.000 – Rp 200.000 perkilogram dari perhitungan harga pokok produksi cengkeh yang dimulai dari pembelian bibit, pemeliharaan, dan biaya lain-lain. Tetapi pada kenyataannya petani masih menggunakan harga pokok yang sudah ditentukan dari masing-masing pengepul (distributor) yang ada pada masing-masing Desa. Dari hasil penelitian penulis, distributor tersebut menentukan harga pokok Rp 50.000 – Rp 100.000 didapatkan dari hasil petani cengkeh yang dihitung dari biaya pemetikan, pengepikan (pemilahan), dan penjemuran. Pada biaya pembelian bibit dan pemeliharaan tidak masukan oleh distributor sehingga dapat memperoleh harga tersebut. Hal ini yang dipandang menjadi sebab-akibat, dimana tidak ada kepastian yang realistis mengenai perhitungan harga pokok produksi yang mempengaruhi harga jual dan *profitabilitas*.

Penulis menyimpulkan bahwa distributor di Catur Desa menentukan harga jual yang terlalu rendah dari target keuntungan normal yang dihitung berdasarkan harga pokok produksi. Ketidaktahuan petani cengkeh tersebut menyebabkan penetapan harga jual yang terlalu rendah sehingga kedepannya apabila terdapat produksi cengkeh sejenis yang sepadan diprediksi mampu menyebabkan terjadi penurunan tingkat minat untuk produksi cengkeh yang akan menyebabkan kerugian dan berhentinya kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan cara pandang ilmu akuntansi dalam menentukan harga pokok produksi yang mempengaruhi penentuan harga jual serta *profitabilitas* yang mampu mencegah terjadinya kerugian maupun kesalahan dalam memprediksi pertanian kedepannya.

Permasalahan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi cengkeh di Catur Desa yang memiliki perbedaan dengan teori harga pokok produksi menyebabkan harga pokok produksi

cengkeh dari pengepul (distributor) lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi secara teori. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang berat dirasakan oleh petani. Salah satu petani I Komang Semarang mengungkapkannya

*“...kalau tiang nike ten menjadi masalah, kan punyan cengkehe nu tileh, nu ngidaang ngasilang anggon tahun depan, malah asanange untung bagi tiang, memule acepok panen seterusnya...”*

Maksud dan arti:

“...itu tidak menjadi permasalahan untuk saya, karena pohon cengkeh saya masih ada, dan masih bisa menghasilkan untuk tahun-tahun berikutnya, yang saya rasakan malah untung bagi saya karena saya sekali tanam panennya berkali-kali...”

Jika dilihat dari teori aset biologis berhubungan dengan PSAK 69, aset biologis dapat diakui jika perusahaan mengendalikan aset biologis tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu yang memungkinkan untuk memperoleh hasilnya di masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan (Binus, 2019). Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aset biologis adalah tumbuhan/tanaman selama masih hidup dan produk agrikultur adalah hasil panen /produk dari aset biologis (Nasikhudin, 2018).

Pernyataan ini sesuai dengan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 69 (2018) menyatakan bahwa aset biologis adalah “Hewan atau tanaman hidup.” Menurut Ridwan (2011), jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis adalah: “Tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aset biologis adalah aset yang dimiliki perusahaan agrikultur yang berupa tanaman pertanian atau hewan ternak yang memiliki karakteristik berbeda dari aset lainnya dikarenakan adanya transformasi biologis dari aset

tersebut. I Nyoman Kabel juga mengungkapkan

*“...sing gus, nak cengkeh bapak e nu ngidaang alap kayangene”*

Maksud dan arti:

*“...tidak dik (tidak merasa rugi), pohon cengkeh bapak masih produktif...”*

Ungkapan tersebut mencerminkan adanya aset biologis yang dimiliki oleh petani cengkeh. Petani menunggu proses transformasi biologis yang dimaksud proses pertumbuhan cengkeh yang artinya proses perubahan menjadi lebih besar dari semula, dan proses menghasilkan artinya menghasilkan hasil produk. Sehingga walaupun harga pokok produksi cengkeh dari pengepul (distributor) lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi secara teori para petani tidak merasa dirugikan oleh pengepul (distributor).

Bisa disimpulkan implikasi penelitian ini terhadap petani cengkeh, pada teori harga pokok produksi dinyatakan bahwa jika harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi petani untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi cengkeh yang akan dijual. Harga pokok produksi tersebut dihitung berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead sehingga mendapatkan harga jual. Pada kenyataannya dilapangan para petani masih belum menggunakan perhitungan harga pokok produksi. Para petani cengkeh di Catur Desa masih menggunakan harga jual yang sudah ditentukan oleh masing-masing pengepul (distributor) dari masing-masing Catur Desa. Jadi hasil penelitian ini yaitu perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi para petani dalam menentukan harga jual cengkeh sehingga berimplikasi pada pemahaman masyarakat petani cengkeh dalam menentukan harga pokok produksi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa, (1) Proses produksi cengkeh yang diawali dari (a) Penanaman bibit cengkeh (b) Pemeliharaan cengkeh seperti penyiraman dan pemberian pupuk (c) Pemetikan cengkeh (d) Pengepikan (pemilahan antara batang cengkeh dan buah) (d) Penjemuran cengkeh. Setelah melakukan penjemuran yang merupakan tahap akhir dari produksi cengkeh tersebut maka akan dilakukan penjualan cengkeh pada masing-masing pengepul (distributor) yang ada pada daerah masing-masing desa, dengan harga yang ditentukan oleh para pengepul (distributor). (2) Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani saat awal menanam, memelihara hingga masa panen, yaitu: (a) biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari jumlah dan harga bibit yang dibeli oleh petani. (b) biaya pemeliharaan yang dikeluarkan setiap petani juga berbeda-beda tergantung bahan-bahan juga yang digunakan oleh petani seperti pupuk dan pestisida. Selain itu juga tergantung dari jumlah dan harga pupuk yang dibeli oleh petani. (c) biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang pastinya menggunakan tenaga kerja dalam proses produksinya. (d) biaya lainnya pada saat akan panen seperti bangkul(tangga pemanjat) tali bangkul(tali pengikat tangga) pada saat petani akan memanen hasil cengkeh. (3) Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan dasar teori yang ada, melainkan mereka hanya mengingat-mengingat biaya besar yang mereka keluarkan dan menghitung sebisa mereka. Setiap distributor memiliki harga pokok yang sudah ditentukan, besar harga pokok dari distributor Rp 55.000 – Rp 100.000 per kg, sedangkan beberapa petani bisa melakukan pengeluaran lebih dari harga pokok produksi dari distributor. Jika pada dasarnya dari seorang petani cengkeh tersebut dapat menjual cengkehnya dengan harga Rp 300.000 – Rp 600.000 perkilogram dari perhitungan harga pokok produksi cengkeh yang dimulai dari pembelian bibit, pemeliharaan, dan biaya lain-lain. Tetapi pada kenyataannya petani masih

menggunakan harga pokok yang sudah ditentukan dari masing-masing pengepul (distributor) yang ada pada masing-masing Desa. Dari hasil penelitian penulis, distributor tersebut menentukan harga pokok Rp 50.000 – Rp 100.000 didapatkan dari hasil petani cengkeh yang dihitung dari biaya pemetikan, pengepikan (pemilahan), dan penjemuran. Pada biaya pembelian bibit dan pemeliharaan tidak masuk oleh distributor sehingga dapat memperoleh harga tersebut

### Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun saran yang dianjurkan oleh peneliti baik untuk petani maupun pihak lainnya yang terlibat adalah sebagai berikut. (1) Bagi Petani Harga pokok produksi merupakan perhitungan seluruh biaya yang dikeluarkan mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Jadi untuk menentukan harga pokok produksi ketiga indikator biaya tersebut wajib di perhitungkan. Tetapi pada penelitian ini petani cengkeh mengabaikan biaya bahan baku yaitu harga bibit. Sebaiknya petani mulai melakukan pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pertanian cengkeh sehingga petani mengetahui dengan pasti biaya yang dikeluarkan. Adanya pencatatan tersebut petani dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi untuk menghindari kesalahan dalam penentuan harga jual hasil tanaman cengkeh yang dapat disimpan. Dari beberapa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama ini, diharapkan petani dapat memperhitungkan setiap biaya yang keluar untuk membeli pupuk ataupun biaya tenaga kerja dan yang lainnya sudah diestimasi untuk beberapa tanaman sehingga tidak ada pupuk yang berlebihan karena hal tersebut akan membuat pengeluaran biaya produksi yang begitu tinggi. Hal ini juga dapat meminimalisir terjadinya kerugian yang dialami oleh petani apabila pada tahun tertentu mengalami penurunan jumlah produksi atau jumlah panen. (2) Bagi Dewan Standar IAI( Ikatan Akuntansi Indonesia)



Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, pengertian harga pokok produksi adalah harga pokok barang yang di produksi meliputi semua biaya bahan langsung, dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan. Jadi harga pokok produksi meliputi perhitungan seluruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Pada penelitian ini para petani cengkeh di Catur Desa tidak memahami bagaimana perhitungan harga pokok produksi yang tepat. Para petani hanya mengikuti harga pokok produksi yang di tentukan oleh pengepul (distributor). Sedangkan jika dihitung dengan menggunakan teori harga pokok produksi menurut IAI harga pokok produksi cengkeh menjadi lebih tinggi. Setelah dikaji lebih dalam, perbedaan itu terjadi karena pengepul (distributor) hanya menghitung biaya tenaga kerja, dan biaya overhead saja. Dan para petani cengkeh di Catur Desa tidak merasa keberatan tentang harga pokok produksi cengkeh karena pohon cengkeh masih bisa memproduksi untuk tahun berikutnya. Hal itu sesuai dengan pengertian aset biologis yang diatur dengan PSAK 69 tentang aset biologis. Akan tetapi pada PSAK nomor 69 tidak membahas tentang penentuan harga pokok produksi dalam agrikultur. Sebaiknya dalam PSAK nomor 69 dijelaskan bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada produk agrikultur karena terjadi ketidakpahaman dalam penentuan harga pokok produksi pada produk agrikultur oleh petani ataupun pengepul (distributor) khususnya dalam penelitian ini petani cengkeh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 2015. *Cengkeh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utama, Bello Arda., dkk. 2018. *Kontribusi Usahatani Cengkeh terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Cengkeh di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana*. Volume 7, Nomor 4 (halaman 464).
- Bukit. 2016. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Cengkeh Pada Tingkat Petani Cengkeh (Studi Kasus pada Usaha Pertanian Cengkeh di Kabupaten Karo)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi S-1, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan.
- Bustami & Nurlela. 2013. *Konsep Biaya; Perilaku Biaya*.
- Cahyani & Apriliani. 2014. *Konsep Perilaku Biaya; Perilaku Biaya*.
- Carter & Usiy. 2016. *Harga Pokok Produksi; Perhitungan Harga Pokok Produksi*.
- Farida, Ike. 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara VII (Persero)*. Volume 2, Nomor 1 (halaman 1)
- Firdaus & Abdulah. 2012. *Perilaku Biaya; Penentuan dan Pengendalian Biaya*.
- Fitrah & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gulo. 2000. *Metode Penelitian*. -: Grasindo
- Hansen dan Mowen. 2011. *Definisi Harga pokok produksi*.
- Herman. 2016. *Metode penetapan harga pokok produksi*. Jawa Barat
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. Yogyakarta ; UPPAMP YKPN. Universitas Gajah
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2011. *Akuntansi Biaya Edisi ke 3*. Yogyakarta: STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara .
- Mulyadi. 2017. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Nirwanto, Rasditya. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi pada Tingkat Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Pahan. 2013. *Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi*.
- PSAK 69. 2018. *Aset Biologis*.
- Putri, Marlina Perdana. 2011. *Analisis Komparatif Usahatani Tumpangsari Jagung dan Kacang Tanah dengan*

- Monokultur Jagung di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agrobisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.
- Supriyono, R.A. 2013: *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Supriyono, R.A. 2016. *Akuntansi Keperilakuan. Cetakan Pertama*.
- Sugiarto. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suwardjono. 2014. *Pengakuan Aset; Aset Biologis*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Ridwan. 2011. *Karakteristik Aset; Aset Biologis*.
- Setyamidjaja. 2017. *Pemanfaatan Minyak Cengkeh*.Yogyakarta.
- Siregar, Baldric, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. dkk. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Widilestariningtyas. 2012. *Harga Pokok Produksi; Metode Penentuan Harga Pokok Produksi*.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Imlu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Faffary.